BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar

Pasar didefinisikan sebagai wahana interaksi antara pihak penyedia atau (penjual) dan pengguna (pembeli) yang memfasilitasi transaksi barang atau jasa, hingga tercapai kesepakatan nilai harga serta volume komoditas yang ditransaksikan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 17 tahun 2020, konsep pasar sehat merujuk pada kondisi pasar tradisional yang higienis, aman, nyaman, serta meemenuhi kriteria baku mutu kesehatan lingkungan beserta ketersediaan fasilitas pendukungnya. Disamping aspek sanitasi , pasar diklasifikasikan kedalam beberapa kategori berdasarkan skala cakupnya, geografi, karakteristik komunitas, hingga jenis komoditas yang diperdagangkan. Sudiasa (2015) membagi jenis-jenis pasar tersebut kedalam tiga kriteria utama yaitu:

1. Pasar Tradisional

   Pasar tradisional difungsikan sebagai wadah interaksi langsung antara penjual dan pembeli melalui saran seperti kios, ios, maupun lapak terbuka. Komoditas yang ditawarkan pada pasar ini umumnya didominasi oleh barang kebutuhan pokok harian, mencakup bahan pangan segar seperti sayur, buah, daging serta jajanan lokal. Ciri khas utama dari pasar tradisional terletas pada mekanismenya yang menerapkan sistem tawar-menawar harga secara bertatap muka hingga terbentuk kesepakatan nilai transaksi. Merujuk pada Permendagri No. 20 Tahun 2018 mengenai pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional, identitas dan karakteristik pasar ini mencakup beberapa poin berikut:

   1. Skema kepemilikan, pembangunan atau pengelolaannya berada dibawah kewenangan pemerintah daerah.
   2. Penetapan harga komoditas dilakukan melalui proses tawar-menawar antarpihak.
   3. Unit-unit tempat usaha terintegrasi dalam satu area yang seragam.
   4. Mayoritas barang dan jasa yang ditransaksikan berbasis pada sumber daya lokal.

2. Pasar Modern

Pasar modern mengusung konsep transaksi yang tidak melibatkan interaksi tawar-menawar secara langsung antara penjual dan pembeli. Penggan menerapkan mekanisme pelayanan mandiri (*self-service*) dalam memilih komoditas yang telah tersusun rapi pada area pajangan. Selain itu, penetapan harga bersifat tetap *(fixed price)* sesuai dengan label yang tertera pada rak penyimpanan, sehingga tidak membuka ruang negosiasi harga. Contoh bentuk fisik dari pasar modern ini meliputi minimarket, supermarket, swalayan hingga pusat perbelanjaan atau mall.

C. Vektor Lalat

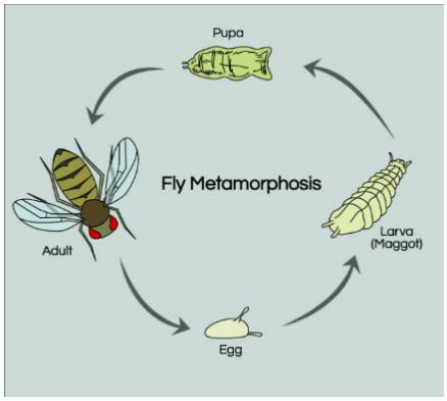
1. Lalat

Serangga dari orto Diptera ini memiliki sepasang sayap membranous dan memegang peranan penting dalam isu kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai vektor mekanis yang menularkan berbagai gangguan pencernaan seperti, disentri dan kolera (Santi, 2001). Salah satu jenisnya, yaitu lalat rumah (*Musca Domestica*), kerap mengusik aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung akibat pola pergerakannya yang sangat bebas, mulai dari lingkungan yang steril hingga lokasi yang terkontaminasi.

2. Siklus Hidup Lalat

Siklus hidup lalat terbagi menjadi empat tingkatan, yakni telur, larva, pupa, hingga menjadi lalat dewasa. Proses pembiakan diawali dengan peletakan telur putih berukuran kisaran 1 mm, dimana satu kali periode bertelur mampu menghasilkan 120 hingga 130 butir yang menetas dalam kurun 8-16 jam. Inkubasi telur akan terhenti pada suhu dibawah 12ºC - 13 ºC. Larva yang baru menetas memiliki panjang 12-13 mm dan berwarna putih kekuningan. Sebelum memasuki fase berikutnya, larva bergerak dari tempat pakan menuju area yang lebih sejuk untuk mengeringkan diri, lalu berganti bentuk menjadi kepompong tak bergerak berwarna cokelat tua dengan panjang seukuran larva. Pada rentan suhu 30-35 ºC saat musim panas, tahap kepompong bertahan selama 3-7 hari hingga memunculkan lalat muda yang berdaya jelajah terbang mencapai 450-900 meter. Seluruh rangkaian metamorfosis ini memakan waktu antara 6 sampai 20 hari.

Lalat dewasa umumnya bertumbuh sepanjang kurang lebih ¼ inci serta berciri khas empat garis gelap di bagian punggung.



Gambar 2. 1 Siklus Hidup Lalat
Sumber : (Sinaga *et al*., 2022)

Lalat dewasa betina siap berkembang biak hanya dalam selang beberapa hari dan mampu bertelur hingga lima kali sepanjang hidupnya pada kondisi lingkungan yang ideal. Rata-rata masa hidup serangga ini berkisar antara 2 sampai 3 minggu, meski dapat bertahan hingga 3 bulan di area bersuhu lebih dingin. Dalam hal pergerakan, lalat cenderung kesulitan terbang melawan embusan angin, namun sebaliknya mampu menempuh jarak terbang hingga 1 kilometer apabila bergerak searah dengan angin

3. Pola Hidup Lalat

a. Tempat Perindukan

Lalat menyukai habitat bertingkat kelembaban tinggi, seperti timbunan sampah basah, limbah sisa tumbuhan, hingga penumpukan kotoran di area peternakan. Secara umum, tempat perkembangbiakan (*breeding place*) utama lalat mencakup :

1) Kotoran Hewan: limbah ternak yang baru dan masih lembap (biasanya berusia di bawah 1 minggu) menjadi media perindukan paling potensial.
2) Sampah Organik dan Dapur: Sisa olahan makanan serta buangan limbah rumah tangga yang membusuk sangat disukai sebagai tempat betelur.

3) Limbah dan Material Organik: kotoran manusia, kotoran ternak, bangkai, hingga pakan ikan menjadi substrat yang ideal bagi pertumbuhan larva.
4) Saluran Air Limbah: Genangan air kotor yang terbuka kerap dimanfaatkan lalat untuk berkembang biak di bagian permukaannya.

b. Pola Makan

Aktivitas pencarian makan lalat dewasa berlangsung intensif dari pagi hingga sore hari. Mereka tertarik pada konsumsi harian manusia seperti gula dan susu, serta material organik lain seperti darah, bangkai, dan kotoran. Struktur mulut lalat yang bertipe penyerap *(sponging)* membatasinya hanya biasa mengonsumsi makanan berwujud cair. Makanan padat atau kering akan dibasahi terlebih dahulu menggunakan salivanya sebelum dihisap. Air menjadi kebutuhan vital bagi kelangsungan hidupnya tanpa asupan air, lalat hanya mampu bertahan hidup maksimal 48 jam. Dalam sehari, lalat akan makan sedikitnya 2 hingga 3 kali.

c. Tempat Peristirahatan

Bercak kehitaman yang berasal dari ekskresi dan saliva lalat menjadi indikator penting untuk mengenali lokasi hinggapnya. Saat tidak sedang mencari nutrisi, lalat memilih beristirahat di lantai, dinding, langit-langit, maupun semak-semak yang rindang. Habitat istirahat ini biasanya berdekatan dengan sumber makanan dan tempat bertelur, serta terhindar dari paparan sinar matahari langsung maupun angin kuat. Di area interior, lalat kerap ditemukan pada pinggiran wadah makanan atau bentangan kabel listrik, serta bersifat non aktif pada malam hari. Ketinggian tempat hinggap yang disukai biasanya tidak melebihi 5 meter (Irawan, 2023).

d. Perilaku Dan Perkembangbiakan

Pada siang hari, lalat berkumpul di sekitar lokasi pakan untuk beraktivitas sekaligus berkembang biak. Perilaku dan persebaran vektor ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor cahaya, suhu, serta kelembapan udara. Menurut irawan (2023), lalat memerlukan kondisi lingkungan dengan temperatur 35-40 ºC dan

kelembapan 90% untuk beristirahat, sedangkan suhu di bawah 15 ºC akan menghambat total seluruh aktivitas biologisnya (Irawan, 2023).

D. Jenis Jenis Lalat

a. Lalat rumah (*Musca domestica)*

Lalat rumah berukuran relatif kecil dengan panjang tubuh berkisar 1 cm. Permukaan tubuhnya, khususnya bagian kaki, ditutupi oleh bulu-bulu halus. Bagian kepala berwarna cokelat tua dan didominasi sepasang mata majemuk yang besar. Pada bagian punggung terdapat empat garis membujur berwarna hitam, serta sepasang sayap transparan berwarna abu-abu.



Gambar 2. 2 Lalat Rumah *(Musca domestica)*
Sumber : (Sinaga *et al*., 2022)

Musca domestica mampu berkembang biak pada beragam media organik yang lembab dan hangat sebagai penyedia nutrisi bagi larvanya. Feses kuda, babi, dan unggas menjadi substrat favorit, sementara kotoran sapi kurang disukai. Selain itu, lalat rumah juga memanfaatkan ekskreta manusia di toilet atau area terbuka sebagai media pembiakan. Hal ini menjadi perhatian khusus karena ekskreta menusia berpotensi bagi kesehatan.

b. Lalat daging (*Genus Sarcophaga)*

Kelompok lalat dari genus Sarcophaga dikenal sebagai pemakan daging. Spesies ini berukuran cukup besar dengan ciri khas bintik jaringan daging maupun kotoran hewan. Berbeda dari jenis lain, beberapa spesies genus ini bersifat vivipar (mengeluarkan larva langsung, bukan telur). Keberadaannya jarang ditemukan di dalam hunian atau pemukiman, sehingga perannya

sebagai vektor mekanis penyakit manusia tergolong rendah, meski tetap berisiko menimbulkan *myasis* (Santi, 2001).



Gambar 2. 3 Lalat Daging (*Sarcophaga sp.)*
Sumber : (Sinaga *et al*., 2022)

c. Lalat *Bottle Flies*

Kelompok ini meletakkan telurnya pada substrat daging. Salah satu anggotanya adalah lalat hijau (*Chrysomya megacephala*) yang memiliki ukuran tubuh lebih besar dibandingkan lalat rumah, ditandai warna hijau metalik serta bulu-bulu halus dan kasar yang melapisi tubuhnya. Tipe mulutnya sama seperti lalat rumah, yakni tipe penjilat. Larvanya berbentuk silindris dengan deretan duri di setiap segmen tubuh. Sementara itu, lalat biru *(Cynomyopsis dan Calliphora)* berkembang biak pada bangkai hewan atau vegetasi jika tidak ada substrak daging. Larva dari spesies lalat biru ini juga berpotensi menginfeksi jaringan tubuh manusia dan hewan hingga menyebabkan *myasis*.



Gambar 2. 4 Lalat *Bottle Flies*
Sumber : (Sinaga *et al*., 2022)

d. Lalat Kandang *(Stomoxys)*

Meskipun perawakannya menyerupai lalat rumah pada umumnya, jenis ini mempunyai sifat khas yakni suka menggigit. Tempat perkembangbiakannya berbatas pada sisa-sisa vegetasi yang telah mengalami pembusukan, feses hewan yang basah, serta buah-buahan yang membusuk. Siklus hidup spesies ini berkisar antara 21 hingga 25 hari. Walaupun peranannya kurang signifikan dalam penularan penyakit bagi hewan. Vektor ini lebih menyukai lingkungan yang sejuk serta lembab, sehingga populasinya cenderung tidak melimpah di kawasan beriklim tropis.



Gambar 2. 5 Lalat Kandang
Sumber : Nature Photo

E. Pengendalian Lalat

Upaya penanggulangan populasi lalat dapat ditempuh melalui dua pendekatan utama, yakni metode tidak langsung melalui optimalisasi sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta metode langsung yang mencakup tindakan fisik, kimiawi, maupun biologis.

1. Pembenahan Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan

Strategi penanggulangan ini berfokus pada eliminasi tempat perindukan (*breeding sites*) serta pengurangan faktor daya tarik bagi lalat. Langkah praktisnya mencakup pembersihan kandang ternak atau unggas secara berkala, pengelolaan limbah kotoran yang teratur dan pembuatan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tertutup. Bagi sektor industri yang menghasilkan aroma pemikat lalat, penggunaan sistem pembuangan udara (*exhaust*) sangat dianjurkan. Selain itu, pencegahan infeksi dilakukan dengan melindungi makanan dan peralatan makan dari jangkauan lalat, serta

memutus akses lalat ke kotoran bermuatan patogen melalui penyediaan fasilitas jamban yang higienis (Wijayanti, 2024).

2. Intervensi Langsung

a. Metode Fisik

Metode fisik tergolong praktis dan aman, meski efektivitasnya terbatas apabila populasi lalat sudah sangat tinggi. Oleh karena itu, penerapannya lebih cocok untuk ruang lingkup terbatas seperti fasilitas kesehatan, area perkantoran, hotel serta area ritel bahan pangan. Beberapa penerapan teknik fisik meliputi:

1) Perangkap lalat (*fly trap*)

Pemanfaatan *flytrap* efektif untuk menangkap populasi lalat dalam jumlah besar. Perangkap sederhana ini dapat dirakit mandiri menggunakan kontainer plastik atau kaleng, penutup bertingkat dengan celah sempit, sangkar penampung serta umpan dari sisa bahan organik. Lalat yang tertarik oleh aroma umpan akan masuk dan terperangkap di dalam sangkar. Penempatan alat ini disarankan di area terbuka yang terpapar sinar matahari langsung dan jauh dari pepohonan rindang.

2) Kertas Lem Perekat (*sticky tapes*)

Perangkap siap pakai ini digantung pada bagian atap dan menarik perhatian lalat melalui kandungan gulanya. Lalat yang hinggap akan menempel erat pada permukaan kem. Masa pakai alat ini bertahan hingga beberapa minggu selama permukaan perekat tidak tertutup oleh debu maupun tumpukan lalat.

3) Perangkap dan pembunuh elektronik *(light trap with electrocutor)*

Perangkap ini mengkombinasikan daya tarik cahaya dengan sengatan listrik. Pantulan sinar ultraviolet sangat efektif memikat lalat hijau *(blow flies)*, meski kurang optimal untuk spesies lalat rumah. Alat ini umumnya dipasang pada dapur komersial rumah sakit, maupun.

4) Pemasangan kasa kawat/plastik

Memasang kawat kasa atau plastik pada bagian jendela, pintu dan lubang ventilasi untuk membatasi akses masuk lalat ke dalam ruangan.

5) Membuat pintu dua lapis

Penggunaan sistem pintu ganda di mana pintu luar membuka ke arah luar, sedangkan pintu bagian dalam berupa pintu kasa dengan mekanisme penutup otomatis (Irawan, 2023).

b. Cara kimia

Penggunaan insektisida sebaiknya dibatasi dalam jangka waktu singkat dan hanya diterapkan pada situasi mendesak guna mengantisipasi timbulnya resistensi pada populasi lalat. Meskipun demikian, aplikasi bahan kimia terbukti ampuh menekan jumlah lalat secara signifikan dalam kurun waktu singkat, khususnya saat terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit seperti disentri, kolera atau trakom. Metode aplikasi kimiawi ini umumnya dilakukan melalui tiga teknik, yakni pemberian umpan beracun *(baits),* penyemprotan berdaya residu *(residual spraying*) serta pengasapan *(space spraying)* (Wijayanti, 2024).

c. Cara biologi

Pengendalian biologis dilakukan dengan memanfaatkan musuh alami lalat di area pembuangan sampah, seperti semut hitam kecil *(Pheidologeton affinis)* maupun parasitoid berupa tawon berukuran kecil. Strategi pemanfaatan agen hayati ini telah banyak diterapkan di Filipina untuk menekan populasi lalat rumah secara alami (Wijayanti, 2024).

F. Penyakit Yang Ditularkan Oleh Lalat

Mekanisme penularan penyakit oleh lalat dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi melalui penetrasi larva atau gigitan lalat dewasa, sebagaimana pada kasus larva migrans dan *tryanosomiasis*. Sementara itu, penularan tidak langsung timbul akibat peranan lalat sebagai pemindah patogen ke dalam bahan makanan dan minuman yang dikonsumsi, yang berpotensi memicu penyakit seperti diare, difteri, *salmonelosis*,

hingga infeksi kecacingan (Andirasa, 2018). Beberapa jenis penyakit yang ditularkan melalui perantara lalat mencakup.:

a. Cholera

Penyakit infeksi akut ini terjadi akibat konsumsi makanan maupun minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Vibrio Cholerae*. Balteri ini menginfeksi inang melalui jalur oral dan memicu gejala klinis berupa diare masif, muntah, demam serta dehidrasi. Kolera memiliki pola persebaran secara global yang tidak dipengaruhi oleh faktor iklim tertentu.

b. Thypus

Thypus merupakan penyakit infeksi sistematik akut yang disebabkan oleh paparan bakteri *Salmonella typhi*. Penderita tipus umumnya mengalami gangguan fungsi usus, nyeri abdomen, sakit kepala, febris (demam tinggi), serta feses yang bercampur darah. Penularan penyakit ini utamanya terjadi melalui pangan dan air yang terindikasi kotor atau tercemar

c. Disentri

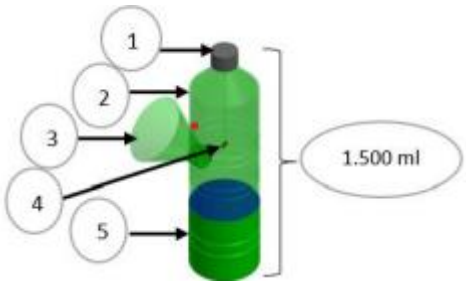
Disentri adalah peradangan usus yang dipicu oleh infeksi bakteri, virus atau parasit dan paling sering dijumpai pada kelompok balita. Salah satu penyebab utamanya adalah infeksi *Shigell*a (disentri basiler) yang terbawa oleh lalat rumah dari sumber limbah atau feses. Penderita disentri akan menunjukkan gejala seperti kram perut, kondisi lemas akibat gangguan sirkulasi darah, serta konsistensi feses yang berlendir dan berdarah (Sinaga *et al*., 2024).

d. Diare

Diare ditandai dengan frekuensi buang air besar (BAB) bertekstur cair yang melebihi batas normal akibat peningkatan laju pergerakan (*hiperperistaltik*) usus. Kondisi ini berisiko menyebabkan dehidrasi berat yang dapat berujung fatal jika keterlambatan penanganan terjadi. Selain kuman dan virus, diare juga dapat dipicu oleh mikroorganisme protozoa seperti anggota genus *Cryptosporidium, Entamoeba*, maupun *Giardia*.

G. Konsep Perangkap Lalat (Fly Trap)

Perangkap lalat (flytrap) dimanfaatkan sebagai sarana pengendalian untuk menekan populasi lalat dewasa dalam skala besar. Pada penelitian ini, instrumen flytrap dirakit menggunakan botol plastik bekas berkapasitas 1.500 ml yang dilengkapi dengan atraktan atau umpan pemikat. Umpan tersebut digantung di bagian dalam perangkap dan diarahkan tepat menghadap celah masuknya lalat.



Keterangan :

1. Tutup Botol
2. Botol Plastik
3. Jalan Masuknya Lalat
4. Atraktan
5. Air untuk Merangkap Lalat

Gambar 2. 6 Desain *Alat FlyTrap*

H. Atraktan

Atraktan didefinisikan sebagai salah satu substansi yang difungsikan untuk memikat atau mengarahkan serangga menuju perangkap yang telah disiapkan (Dalyono, 2006). Mekanisme kerja atraktan sangat bergantung pada aroma atau bau yang dipancarkan oleh bahan tersebut. Pemanfaatan atraktan dalam strategi pengendalian lalat memanfaatkan karakteristik fisiologis serangga yang sangat responsif terhadap berbagai stimulus, meliputi rangsangan kimia, mekanis, audio, visual hingga variasi suhu dan kelembaban relatif. Banyak jenis serangga memiliki kepekaan organ sensorik yang tinggi, sehingga mampu mendeteksi keberadaan zat pemikat meski dalam konsentrasi yang amat sedikit dan dari jarak yang sangat jauh.

Food attractant atau atraktan berbasis pakan merupakan material makanan yang difungsikan sebagai pemikat guna memancing kedatangan serangga ke dalam perangkap jebakan. Secara umum, fungsi food attractant meliputi: mendapatkan data populasi serangga, meningkatkan daya tarik perangkap, dan mengarahkan serangga menuju umpan, racun, atau perangkap (Febriana, 2013).

Beberapa Atraktan Yang Dapat Digunakan:

1. Buah Mangga

Buah Mangga *(Mangifera indica)* menunjukkan daya tarik yang tinggi terhadap lalat, karena mengandung kombinasi unik antara gula, asam, dan senyawa volatil. Mangga matang memiliki kadar gula yang sangat tinggi yang memicu fermentasi. Senyawa volatil khas mangga, seperti limonene dan berbagai ester, dilepaskan bersamaan dengan produk fermentasi sekunder seperti alkohol dan asam organik (Asam Sitrat dan Asam Malat) saat buah membusuk (Wong & Tan, 2012). Pelepasan senyawa-senyawa ini menciptakan profil aroma yang kuat dan spesifik, yang menjadi sinyal untuk mencari makanan dan media inang. Kekuatan daya tarik mangga juga didukung oleh teksturnya yang lembut dan kandungan airnya yang tinggi menjadikannya lingkungan yang optimal untuk perkembangan larva lalat.



Gambar 2. 7 Mangga Kweni

2. Buah Pisang

Pisang matang memiliki kandungan gula yang sangat tinggi karena pati diubah menjadi gula sederhana. Gula ini menjadi substrat bagi ragi alami (*yeast*) yang ada di permukaan kulit dan daging buah. Lalat tertarik pada pisang yang sudah matang hingga membusuk karena buah tersebut menghasilkan senyawa kimia yang mudah menguap sebagai hasil dari fermentasi alami. Daging buah pisang juga mengandung volatil yang dapat menimbulkan aroma khas (Zein et al., 2022). Senyawa ini berperan sebagai sinyal navigasi yang kuat, yang dapat dideteksi oleh antena lalat.



Gambar 2. 8 Pisang Raja

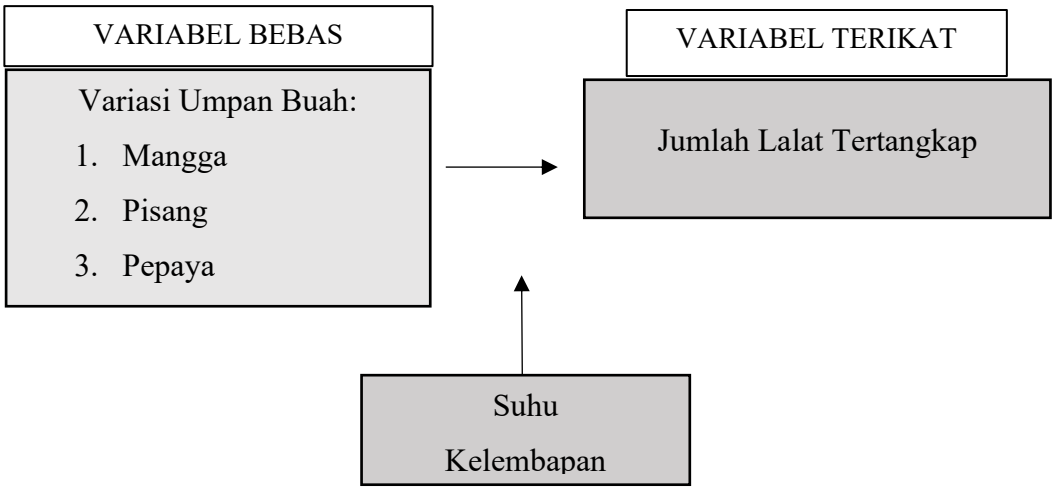
3. Buah Pepaya

Buah Pepaya *(Carica papaya)* juga termasuk dalam kelompok buah tropis yang efektif sebagai umpan lalat. Efektivitas pepaya didasarkan pada kandungan air, gula, dan enzimnya. Pepaya matang mengandung gula yang cukup tinggi yang menjadikannya substrat fermentasi yang baik. Senyawa volatil utama yang dilepaskan pepaya saat fermentasi adalah metil butanoat dan etil butanoat, yang memiliki aroma manis dan terdeteksi oleh lalat. Selain itu, pepaya mengandung enzim papain yang membantu melunakkan daging buah dengan cepat saat proses pembusukan (Zein *et al*., 2022), membuat teksturnya sangat mudah diakses oleh lalat untuk konsumsi dan bertelur. Secara umum, lalat tertarik pada pepaya karena memiliki keseimbangan antara rasa manis dan keasaman rendah serta memancarkan sinyal fermentasi yang jelas.



Gambar 2. 9 Pepaya

I. Kerangka Konsep



Gambar 2. 10 Kerangka Konsep

VARIABEL PENGGANGU

J. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Fly Trap	Perangkap lalat yang terbuat dari botol plastik bekas kemasan air mineral berukuran 1,5 liter yang dimodifikasi dengan lubang masuk berbentuk corong pada bagian samping botol.	-	Jumlah Perangkap yang digunakan	Rasio
2.	Variasi Umpan	Bahan yang digunakan sebagai penarik lalat masuk ke dalam flytrap, jenis umpan yang digunakan : buah mangga, buah pisang dan buah pepaya.	Timbangan	a. Buah mangga 100 gram b. Buah pisang 100 gram c. Buah pepaya 100 gram	Rasio
3.	Jumlah lalat yang terperangkap	Menghitung jumlah lalat yang berhasil masuk ke dalam flytrap setelah 30 menit, rentan waktu pukul 10.00 – 13.00	Hand Counter	Ekor	Rasio

		Wib.			
4.	Suhu	Temperatur pada lokasi pengamatan dinyatakan dengan satuan celcius	Termometer	Optimum Tidak Optimum	Interval
5.	Kelembapan	Kandungan uap air yang terdapat di udara pada lokasi pengamatan dinyatakan dengan persen (%)	Higrometer	(%)	Interval

K. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak ada perbedaan jumlah lalat yang terperangkap pada flytrap menggunakan variasi umpan buah mangga, pisang, pepaya, dan kontrol di Pasar Tradisional Kabanjahe.
2. H_a : Ada perbedaan jumlah lalat yang terperangkap pada flytrap menggunakan variasi umpan buah mangga, pisang, pepaya, dan kontrol di Pasar Tradisional Kabanjahe.

Apabila ($p < 0,05$), maka H_0 ditolakk dan Ha diterima, bahwa hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan.